

Petanque untuk Persaudaraan: Memperkokoh Interaksi Sosial di Kampus

Agung Prasetyo *, Edy Dharma Putra Duhe Arief Ibnu Haryanto, Safri Irawan, Rifky Mile

Universitas Negeri Gorontalo

agungprasetyo@ung.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 06-06-2024

Direvisi: 15-06-2024

Diterima: 28-06-2024

Abstract: *Healthy social interaction on campus is crucial for the personal, academic, and professional development of students. However, various challenges such as different backgrounds, academic pressure, and lack of interaction facilities often hinder the creation of strong social networks. This community service initiative introduces petanque as a means to promote fraternity and togetherness among students. Through workshops, demonstration and practice sessions, and mini-tournaments, the initiative involved 15 students divided into 5 teams. The results show that petanque is effective in fostering deeper and more meaningful social interactions on campus. Students not only improved their petanque playing skills but also developed values such as sportsmanship, teamwork, and healthy competitive spirit. Activity evaluations indicated a significant increase in students' social networks and psychological well-being. Therefore, petanque has proven to be an effective tool in strengthening social interactions and building an inclusive and supportive campus community.*

Keyword

Social Interaction; Petanque; Sports

Abstrak: Interaksi sosial yang sehat di lingkungan kampus sangat penting untuk perkembangan pribadi, akademik, dan profesional mahasiswa. Namun, berbagai tantangan seperti perbedaan latar belakang, tekanan akademik, dan kurangnya sarana interaksi sering menghambat terciptanya jaringan sosial yang kuat. Pengabdian Masyarakat ini memperkenalkan olahraga petanque sebagai sarana untuk mempromosikan persaudaraan dan kebersamaan di antara mahasiswa. Melalui kegiatan workshop, sesi demonstrasi dan praktik, serta turnamen kecil, pengabdian ini melibatkan 15 mahasiswa yang dibagi menjadi 5 tim. Hasilnya menunjukkan bahwa petanque efektif dalam membangun interaksi sosial yang lebih dalam dan bermakna di kampus. Mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan bermain petanque tetapi juga mengembangkan nilai-nilai seperti sportivitas, kerjasama tim, dan semangat kompetitif yang sehat. Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam jaringan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dengan demikian, petanque terbukti menjadi alat yang efektif dalam memperkuat interaksi sosial dan membangun komunitas kampus yang inklusif dan suportif.

Kata Kunci:

Interaksi Sosial; Petanque; Olahraga

Pendahuluan

Kehidupan kampus sering kali menjadi lingkungan yang dinamis namun juga dapat menghadirkan tantangan dalam membangun dan memperkuat interaksi sosial di antara mahasiswa. Mahasiswa cenderung memiliki latar belakang yang beragam dalam hal usia, minat, dan latar belakang budaya. Interaksi sosial yang sehat dan inklusif di kampus sangat penting untuk mendukung perkembangan pribadi, akademik, dan profesional mereka (Ariyanto et al., 2023).

Namun, seringkali terjadi bahwa mahasiswa, terutama mereka yang baru masuk atau yang tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tertentu, mungkin mengalami kesulitan dalam membangun jaringan sosial yang kuat di lingkungan kampus (Ismiyati et al., 2022). Beberapa faktor seperti tekanan akademik, perbedaan minat, dan kurangnya sarana untuk interaksi sosial teratur dapat menghambat mahasiswa dalam menjalin hubungan yang lebih dalam dan bermakna di luar lingkaran sosial mereka (Ananda et al., 2017).

Pertama, tekanan akademik menjadi salah satu kendala utama. Beban tugas, ujian, dan target akademik yang tinggi seringkali membuat mahasiswa fokus pada studi mereka. Kondisi ini menguras waktu dan energi mereka, sehingga menyisakan sedikit kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau membangun hubungan dengan teman-teman di luar lingkungan akademik (Aryani, 2016). Mahasiswa yang terlalu sibuk dengan tuntutan akademik cenderung mengabaikan kebutuhan sosial mereka, yang penting untuk keseimbangan emosional dan kesehatan mental.

Kedua, perbedaan minat juga berperan dalam menghambat interaksi sosial yang lebih luas. Mahasiswa memiliki minat dan hobi yang beragam, yang dapat menyebabkan mereka cenderung bergaul dengan kelompok yang memiliki minat serupa. Misalnya, mahasiswa yang tertarik pada seni mungkin lebih sering berinteraksi dengan teman-teman di klub seni, sementara mahasiswa yang menyukai olahraga mungkin lebih banyak bergaul dengan teman-teman di klub olahraga. Hal ini membatasi interaksi dengan individu dari latar belakang atau minat yang berbeda, menghambat terbentuknya hubungan yang lebih luas dan beragam. Akibatnya, mahasiswa kehilangan peluang untuk memperkaya perspektif mereka melalui interaksi dengan individu yang memiliki pandangan dan pengalaman berbeda (Taba & Yuliana, 2023).

Ketiga, kurangnya sarana untuk interaksi sosial teratur menjadi faktor penghambat lainnya. Tidak adanya atau kurangnya fasilitas dan kegiatan yang dirancang untuk mendorong interaksi sosial yang teratur dan inklusif dapat menghalangi mahasiswa untuk bertemu dan berinteraksi dengan sesama. Tanpa adanya acara, klub, atau ruang sosial yang memadai, mahasiswa mungkin kesulitan menemukan kesempatan untuk membangun dan memperdalam hubungan sosial. Fasilitas dan kegiatan sosial yang kurang memadai membatasi ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi di luar lingkungan akademik formal, menghalangi terbentuknya komunitas yang kohesif dan suportif (Sari et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan dan memfasilitasi lebih banyak peluang untuk interaksi sosial yang bermakna, guna mendukung perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa.

Oleh karena itu, untuk memperkuat interaksi sosial di kampus dan menciptakan lingkungan yang inklusif serta mendukung, pengabdian masyarakat ini akan memperkenalkan olahraga petanque sebagai salah satu sarana untuk mempromosikan persaudaraan dan kebersamaan di antara mahasiswa. Petanque dipilih karena sifatnya yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dan tidak memerlukan persyaratan fisik yang ketat, sehingga cocok untuk semua mahasiswa tanpa memandang usia atau kondisi fisik.

Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara lebih terstruktur dan menyenangkan di luar lingkungan akademik. Hal ini tidak hanya akan membantu memecah kebakuan antarindividu, tetapi juga memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan nilai-nilai di antara mereka. Dengan demikian, diharapkan interaksi sosial yang lebih berarti dan berkelanjutan dapat tercipta di kampus, menciptakan atmosfer yang lebih hangat dan mendukung bagi seluruh komunitas akademik.

Metode

Metode Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan April sampai dengan Mei di Universitas Negeri Gorontalo. Dengan melibatkan 15 mahasiswa, Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya di jelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1 Tahapan Pengabdian Masyarakat

1. Workshop dan Pelatihan

Workshop dan pelatihan ini menjadi tahap awal dalam pengenalan mahasiswa terhadap olahraga petanque. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang aturan main, teknik dasar, serta manfaat kesehatan dan sosial dari bermain petanque. Adapun tahapan yang dilakukan:

- Pengenalan Aturan Main, Mahasiswa diperkenalkan dengan aturan dasar permainan petanque, termasuk teknik melempar bola (boule) dan strategi umum dalam permainan.
- Teknik Dasar Petanque, Fasilitator atau instruktur memberikan panduan langsung kepada peserta mengenai teknik dasar seperti cara memegang dan melempar boule dengan tepat.
- Manfaat Kesehatan dan Sosial, Selain aspek teknis, mahasiswa juga akan diberikan pemahaman tentang manfaat kesehatan fisik, sosial, dan psikologis dari bermain petanque, seperti meningkatkan koordinasi, konsentrasi, serta interaksi sosial.

2. Sesi Demonstrasi dan Praktik

Sesi ini melibatkan demonstrasi langsung di lapangan terbuka, di mana mahasiswa dapat melihat bagaimana petanque dimainkan secara praktis. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat memahami lebih dalam tentang teknik-teknik yang telah dipelajari dan melihat aplikasinya secara langsung. Fasilitator atau tim pengajar juga melakukan demonstrasi langsung tentang teknik bermain petanque, termasuk strategi permainan dan kolaborasi dalam tim. Setelah demonstrasi, mahasiswa diberi kesempatan untuk mencoba bermain petanque secara langsung. Mereka akan dibimbing oleh fasilitator dalam melaksanakan teknik-teknik dasar yang telah dipelajari sebelumnya.

3. Turnamen atau Kompetisi Kecil

Tahap ini menjadi puncak kegiatan, di mana mahasiswa berpartisipasi dalam turnamen atau kompetisi kecil petanque. Ini bertujuan untuk menguji keterampilan yang telah dipelajari, mendorong semangat persaingan yang sehat, serta memperkuat interaksi sosial dan kerjasama antar tim. Mahasiswa akan dibagi menjadi tim-tim kecil untuk berpartisipasi dalam kompetisi

petanque. Setiap tim berkompetisi dalam permainan petanque sesuai dengan aturan yang telah dipelajari. Ini mencakup penerapan strategi, kerjasama dalam tim, serta fair play.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengevaluasi dampak dan keberhasilan pengabdian masyarakat ini dalam memperkuat interaksi sosial di kampus. Diskusi akan dilakukan untuk mengidentifikasi poin-poin yang berhasil dan area-area yang perlu perbaikan. Mahasiswa diminta untuk memberikan umpan balik terhadap kegiatan, baik dari segi pengalaman pribadi maupun pengamatan mereka terhadap interaksi sosial yang terbangun. Tim pengabdian masyarakat menganalisis dampak kegiatan ini terhadap peningkatan interaksi sosial, perasaan inklusi, dan kesejahteraan sosial mahasiswa.

Hasil

Kegiatan sosialisasi petanque ini diikuti oleh 15 mahasiswa yang terbagi menjadi 5 tim. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu minggu penuh di area terbuka kampus, dimulai dengan sesi workshop intensif pada hari pertama. Workshop ini bertujuan untuk memperkenalkan aturan dasar permainan petanque serta teknik-teknik fundamental seperti cara melempar bola dan strategi dalam permainan. Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar permainan, yang kemudian mereka terapkan dalam praktik langsung di lapangan. Selanjutnya, hari-hari berikutnya diisi dengan sesi demonstrasi dan praktik, di mana mahasiswa secara aktif terlibat dalam belajar melalui pengalaman langsung. Fasilitator yang berpengalaman memberikan bimbingan individu kepada setiap tim, membantu mereka mengasah keterampilan teknis dan strategi yang diperlukan dalam petanque. Sesi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bermain, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kolaborasi antaranggota tim.



Gambar 2 Praktik Permainan Petanque

Puncak kegiatan adalah turnamen petanque yang diadakan pada hari terakhir. Dalam kompetisi ini, setiap tim menunjukkan kemampuan mereka dalam bermain petanque secara kompetitif, dihadiri oleh seluruh peserta dan beberapa dosen pengamat. Kompetisi ini tidak hanya menguji keterampilan teknis, tetapi juga semangat sportivitas dan kerjasama tim. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi dan semangat yang tercipta di antara mahasiswa selama kompetisi berlangsung.



Gambar 3 Turnamen Mini

Kegiatan ini berhasil memperkuat jaringan sosial di antara mahasiswa kampus. Melalui interaksi yang intens selama workshop, praktik, dan kompetisi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk saling mengenal lebih baik dan membangun hubungan yang lebih dekat. Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan teknis dan strategis dalam bermain petanque, yang merupakan olahraga yang kurang populer di kalangan mahasiswa.

Selain itu, kegiatan ini memberikan platform bagi mahasiswa untuk belajar tentang nilai-nilai seperti sportivitas, kerjasama tim, dan semangat kompetitif yang sehat. Ini adalah peluang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan dalam konteks yang santai dan menyenangkan. Evaluasi yang cermat terhadap kegiatan ini juga menjadi bagian penting dari pembahasan, di mana feedback dari peserta dan observasi dari pihak pengelola kegiatan dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program serupa di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah membuktikan nilai-nilai positif dalam memperkuat interaksi sosial, meningkatkan keterampilan, dan mempromosikan nilai-nilai positif di antara mahasiswa. Dengan terus mengadakan kegiatan serupa dengan memperbaiki berdasarkan evaluasi, diharapkan kontribusi positifnya terhadap komunitas kampus dapat berlanjut dan berkembang.

Diskusi

Petanque, sebuah olahraga yang berasal dari Prancis, telah membuktikan dirinya sebagai alat yang efektif dalam memperkuat interaksi sosial di berbagai komunitas. Sebuah studi yang dilakukan di komunitas tua di Prancis menemukan bahwa petanque tidak hanya meningkatkan frekuensi interaksi sosial antara anggota komunitas, tetapi juga memperdalam hubungan interpersonal mereka (Žauhar et al., 2016). Peserta dalam kegiatan ini tidak hanya sekadar bermain untuk memenangkan permainan, tetapi juga untuk membangun jaringan sosial yang lebih kuat di lingkungan mereka. Dengan bermain petanque secara teratur, peserta tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik mereka, tetapi juga mendapatkan dukungan psikologis yang penting untuk kesejahteraan mereka sehari-hari (Bronikowska et al., 2015).

Selain itu, petanque dikenal sebagai olahraga inklusif yang dapat dinikmati oleh berbagai kelompok usia dan kondisi fisik (Yanto, 2024). Penelitian di Selandia Baru menunjukkan bahwa kegiatan petanque dapat menjadi sarana untuk meningkatkan inklusi sosial di komunitas yang mungkin sebelumnya merasa terpinggirkan (Alcock et al., 2019). Ini memungkinkan partisipan dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang

mendukung. Permainan petanque dapat signifikan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam kegiatan sosial bersama, aktivitas ini tidak hanya menciptakan kesempatan untuk pertemuan reguler, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara anggota komunitas, sehingga membangun fondasi yang lebih solid untuk kerjasama dan solidaritas (Candan, 2022; Sarnowska et al., 2018).

Pada permainan pétanque, peserta merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka dan merasakan peningkatan dalam kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, petanque juga dapat berperan dalam membentuk identitas dan rasa kepemilikan terhadap komunitas lokal. Individu tidak hanya menjadi bagian dari sebuah tim, tetapi juga merasa memiliki bagian dari warisan budaya dan sosial yang lebih besar (Prameswari & Setiawan, 2024). Melalui aktivitas ini, peserta tidak hanya belajar untuk bersaing dengan sportifitas, tetapi juga untuk menghargai keragaman dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa petanque bukan hanya sekadar olahraga, tetapi juga alat yang efektif dalam membangun komunitas yang inklusif, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memperkuat interaksi sosial di berbagai tingkatan masyarakat. Dengan terus mendorong partisipasi dalam kegiatan ini, diharapkan manfaat sosial dan psikologisnya dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan di seluruh dunia.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan memperkenalkan petanque sebagai sarana memperkokoh interaksi sosial di kampus telah terbukti efektif. Melalui serangkaian workshop, demonstrasi, praktik, dan turnamen kecil, mahasiswa berhasil membangun keterampilan teknis dalam bermain petanque sekaligus mengembangkan nilai-nilai sportivitas, kerjasama tim, dan semangat kompetitif yang sehat. Interaksi sosial yang lebih dalam dan bermakna tercipta, memperkuat jaringan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa petanque tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Oleh karena itu, petanque dapat diandalkan sebagai alat efektif dalam membangun komunitas kampus yang lebih kohesif dan mendukung perkembangan pribadi serta sosial mahasiswa. Upaya serupa dengan perbaikan berkelanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan bagi komunitas akademik.

Daftar Referensi

- Ananda, R., Amiruddin, A., & Rifa'i, E. M. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*.
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208.
- Aryani, F. (2016). *Stres Belajar" Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling"*. Edukasi Mitra Grafika.
- Bronikowska, M., Bronikowski, M., Glapa, A., & Prabucki, B. (2015). Can traditional games be an option in increasing the physical activity of women following mastectomy? *Biomedical Human Kinetics*, 7(1).
- Candan, M. (2022). *Cultivating Identity and Community through Latin American Sports and Games*.
- Ismiyati, I., Sutianingsih, H., Rusyanti, S., Kurniawati, R., & Andriani, D. A. (2022). Pemberdayaan

- Remaja dalam Pengelolaan Kesehatan Reproduksi pada Layanan Konseling Sebaya: Youth Empowerment on Health Reproduction Management at Peer Counseling Services. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 278–285.
- Prameswari, H. L. K., & Setiawan, S. (2024). PENINGKATAN KUALITAS PELATIHAN KARAWITAN PADA KOMUNITAS TERAS BUDAYA MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN PARTISIPATIF. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 54–68.
- Sari, P., Bulantika, S. Z., & Prasetyaning, F. (2020). *Pengaruh manajemen stress dan kelola emosi terhadap tingkat kecemasan siswa di masa new normal*. 2(2), 62–67.
- Sarnowska, M., Gach, S., Tereba, A., & Czarnecki, M. (2018). Activation of homeless people through Petanque Game. *Journal of Education, Health and Sport*, 8(8), 674–683.
- Taba, N. I., & Yuliana, N. (2023). ADAPTASI MAHASISWA PENDATANG PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM) DALAM MENGHADAPI PERILAKU KOMUNIKASI BERBEDA BUDAYA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 86–96.
- Yanto, A. H. (2024). The accuracy of shooting petanque iron balls: Effectiveness of resistance band training. *Journal Sport Area*, 9(2), 186–194.
- Žauhar, V., Bajšanski, I., & Domijan, D. (2016). Concurrent dynamics of category learning and metacognitive judgments. *Frontiers in Psychology*, 7, 1473.

